

**KONSEP THAHARAH DALAM PERSPEKTIF KITAB  
SAFINATUN AN-NAJAH SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN VIRUS CORONA (COVID-19)**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan  
Gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam Bidang Pendidikan  
Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :

**NURFAH HAERANI**

**NIM : 16.13.00.56**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfah Haerani

NIM : 16.13.00.56

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 09 Desember 1994

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul ” Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan–kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, Juni 2022



Nurfah Haerani

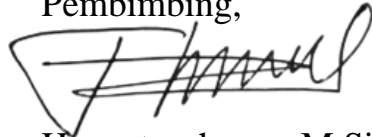
NIM:16.13.00.56

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 yang disusun oleh Nurfah Haerani Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.00.56 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 15 Mei 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hayyaturrohman', written over a horizontal line.

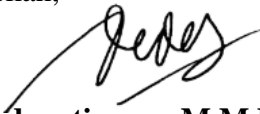
Hayyaturrohman, M.Si

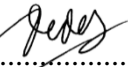


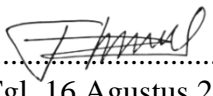
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 yang disusun oleh Nurfa Haerani Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.00.56 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 6 juli 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji, maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd.)

Jakarta, 6 Juli 2022

Dekan,

  
**Dede setiawan, M.M.Pd.**

<b>TIM PENGUJI :</b>		
<b>1.</b>	<b>Dede Setiawan, M.M.Pd.</b> (Ketua/merangkap penguji 2)	 (.....) Tgl. 16 Agustus 2022
<b>2.</b>	<b>Saiful Bahri, M.Ag</b> (Sekretaris/ketua Kaprodi FAI)	 (.....) Tgl. 16 Agustus 2022
<b>3.</b>	<b>Dr. Faris Alnizar M.Hum</b> (Penguji 1)	 (.....) Tgl. 16 Agustus 2022
<b>4.</b>	<b>Hayyaturohman, M.Si</b> (pembimbing)	 (.....) Tgl. 16 Agustus 2022

## ABSTRAK

**Nurfah Haerani. *Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-najah sebagai Upaya Pencegahan Virus Corona (Covid-19)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Jakarta. 2022**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep thaharah dalam perspektif kitab safinatun An-Najah sebagai upaya pencegahan virus corona (Covid-19). Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah telaah pustaka (*Library Reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai sumber baik itu buku, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan semakin meningkatnya wabah virus corona yang melanda Indonesia serta menelaah konsep thaharah dalam perspektif kitab safinatun An-Najah sebagai upaya pencegahan virus corona (Covid-19) terkait efektifitasnya dalam usaha penekanan penularan virus corona (Covid-19).

Penelitian menemukan berdasarkan data yang tercatat di satuan penanganan corona virus (Satgas Covid-19) bahwa kasus positif covid-19 mencapai angka yang tinggi 4.253.412 dan meninggal melebihi 143.739 pertanggal 21 November 2021. Salah satu faktornya adalah perilaku masyarakat yang cenderung mengabaikan protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah seperti tidak memakai masker dan menjauhi kerumunan, sehingga menyebabkan mudahnya penularan virus corona menyebar dalam kurun waktu yang singkat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep thaharah dalam perspektif kitab safinatun An-najah sebagai upaya pencegahan virus corona (covid-19) merupakan salah satu metode cukup efektif sebagai langkah preventif untuk dijadikan budaya bersih dalam menekan dan meminimalisir penularan virus corona (Covid-19) yang terjadi sampai saat ini di Indonesia.

**Kata Kunci:** konsep thaharah, pencegahan penularan virus corona (Covid-19).

## ABSTRACT

**Nurfah Haerani. The concept of Taharah in the Perspective of the Book of Safinatun An-Najah as an Effort to Prevent the Corona Virus (Covid-19). Essay. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2022**

This study aims to examine the concept of taharah in the perspective of the Safinatun An-Najah book as an effort to prevent the corona virus (Covid-19). The research Method used is a library research, namely by collecting data and information from various sources, be it books, articles, and others related to the problem of the increasing corona virus outbreak that has hit Indonesia as well as examining the concept of taharah in perspective. The book of Safinatun An-Najah as an effort to prevent the corona virus (Covid-19) related to its effectiveness in suppressing the transmission of the corona virus (Covid-19).

The study found based on data recorded at the corona virus handling unit (Covid-19 Task Force) that positive cases of covid-19 reached a high number of 4,253,412 and died more than 143,739 as of November 21, 2021. One of the factors is the behavior of people who tend to ignore health protocols things made by the government such as not wearing masks and staying away from crowds, making it easy for the corona virus to spread in a short period of time.

The results of the study concluded that the concept of taharah in the perspective of the book of Safinatun An-Najah as an effort to prevent the corona virus (covid-19) is one effective method to become a clean culture in suppressing and minimizing the transmission of the corona virus (Covid-19) that occurred in Indonesia.

Keywords: taharah concept, prevention of transmission of the corona virus (Covid-19).

## ملخص

نورفه خيراني. مفهوم الطهارة من منظور كتاب " سفينة النجا" كجهد للوقاية من فيروس كورونا (كوفيد -١٩). رسالة البحث. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الإسلامية. جامعة هُضة العلماء جاكرتا الإندونيسية. ٢٠٢٢

تهدف هذه الدراسة إلى البحث عن مفهوم الطهارة من منظور كتاب " سفينة النجا" كمحاولة للوقاية من فيروس كورونا (كوفيد -١٩). طريقة البحث المستخدمة هي البحث في المكتبات، أي من خلال جمع البيانات والمعلومات من مصادر مختلفة، سواء كانت كتبًا، أو مقالات، أو غيرها المتعلقة بمشكلة تفشي فيروس كورونا المتزايد الذي ضرب إندونيسيا، ودراسة مفهوم الطهارة في منظورها الصحيح. كتاب " سفينة النجا" كجهد للوقاية من فيروس كورونا (كوفيد -١٩) مرتبط بفعالته في جهود قمع تعدية فيروس كورونا (كوفيد -١٩).

وجدت الدراسة بناءً على البيانات المسجلة في وحدة معالجة فيروس كورونا) كوفيد -١٩ (أن الحالات الإيجابية كوفيد -١٩ وصلت إلى رقم مرتفع بلغ ٤٠٢٥٣.٤١٢ وتوفيت أكثر من ١٤٣.٧٣٩ اعتبارًا من ٢١ نوفمبر ٢٠٢٢. أحد العوامل هو سلوك الأشخاص الذين يميلون إلى تجاهل البروتوكولات الصحية وهي الأشياء التي تقوم بها الحكومة لتنظيمها مثل عدم ارتداء الأقنعة والابتعاد عن الزحام مما يسهل انتشار فيروس كورونا في فترة زمنية قصيرة.

وخلصت نتائج الدراسة إلى أن مفهوم الطهارة من منظور كتاب " سفينة النجا" كمحاولة للوقاية من فيروس كورونا (كوفيد -١٩) هو أحد الأساليب الفعالة

لتصبح ثقافة نظيفة في قمع وتقليل انتشار العدوى فيروس كورونا (كوفيد-١٩)  
الذي حدث في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الطهارة، الوقاية من انتقال فيروس كورونا (كوفيد-  
١٩)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tha	Th
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dhal	Dh
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Shin	Sh
ص	Sad	S
ض	Dad	D
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'ayn	'
غ	Ghayn	gh
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k

ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wawu	w
ه	Ha	h
ي	Ya	y

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pernyataan rasa syukur kepada sang khalik atas hidayah-Nya yang diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Safinatun An-najah sebagai Upaya Pencegahan Virus Corona (Covid-19)**.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dan sumber inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan, dan kepada keluarga serta para sahabat-sahabat beliau yang senantiasa ikhlas berjuang di jalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan istimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ibunda Iti dan Ayahanda Irsyad, serta suami tercinta yaitu Abdullah serta keluarga yaitu kakak dan adik yang telah memberikan dukungan, dan mendo'akan penulis selama pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini, semoga segala jerih payah mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dan senantiasa dalam lindungan Allah swt. Selain itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. H. Juri Ardiantoro, P.hD selaku Rektor Unusia Jakarta, Fathu Yasik, M. Pd selaku Wakil Rektor I Unusia Jakarta, Dwi Winarno M, Pd selaku Wakil Rektor II Unusia Jakarta, Dr. Fariz Alnizar M, Hum Selaku Wakil Rektor III Unusia Jakarta atas segala fasilitas yang diberikan selama menimba ilmu di kampus peradaban ini.
2. Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. serta seluruh civitas akademik Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan atas segala bantuan dalam bentuk pelayanan administrasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Saiful Bahri, MA. M. Abd. Rahman, MA, Hum selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan agama Islam yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi hingga tahap penyelesaian.
4. Hayyaturohman, M.Si. Selaku Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu disela-sela kesibukannya dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengetahuan baru serta koreksi dalam penyelesaian skripsi.
5. Semua pihak dosen diruang lingkup Fakultas Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Unusia Jakarta.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya atas berbagai fasilitas yang disediakan, yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi
7. Pihak staff perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah terkhusus ibu Sakinah S.Hum yang telah memberi kemudahan dan kerja samanya selama penulis melakukan pencarian

sumber referensi untuk penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi.

8. Teruntuk teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016. Serta teman-teman seperjuangan yang telah mendukung, memberi semangat dan motivasi mulai dari perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga besar penulis, saudara dan saudari penulis, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, do'a, dan bantuan yang berharga bagi penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi.

Akhir kata, permohonan maaf yang sebesar-besarnya, sekiranya selama proses penyusunan skripsi ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semua itu terjadi atas kekhilafan dan kesalahan pribadi penulis yang akan menjadi pelajaran berharga dimasa akan datang. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin Allahumma Aamiin.

Bogor, 10 Januari 2022

Penulis,

**Nurfah Haerani**

**NIM: 16130056**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Metodologi penelitian .....	9
F. Metode Pengumpulan Data.....	11
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>

A. Tinjauan Umum Teori Terkait .....	14
1. Thaharah .....	14
2. Kitab Safinatun An-Najah .....	16
B. Tinjauan Umum Objek yang dikaji .....	37
1. Definisi Virus Corona (Covid-19) .....	37
2. Pencegahan penyebaran virus corona secara umum .....	45
<b>BAB III HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Konsep Thaharah Menurut Kitab Safinatun An-Najah .....	47
a. Bersuci Dari Hadast .....	47
b. Bersuci Dari Najis .....	52
B. Pembahasan / Analisis .....	54
1. Analisis terhadap konsep thaharah dalam perspektif kitab safinatun An-Najah sebagai upaya pencegahan virus corona (covid-19) .....	54
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebersihan merupakan satu kata sederhana dan sering kita dengar bahkan dianggap sepele oleh sebagian orang menjaga kebersihan diri serta lingkungan merupakan hal penting yang harus dipahami setiap orang dan diterapkan dikehidupan sehari-hari, manfaat menjaga kebersihan adalah agar hidup kita bersih, sehat terhindar dari berbagai penyakit dan virus juga tentunya akan menimbulkan rasa nyaman dan aman.

“kebersihan sebagian dari iman” itulah kalimat sederhana namun bermakna untuk menyadarkan diri kita, Adapun dalam Alquran terdapat pada surat At-Taubah ayat 108 Allah berfirman :

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُطَهَّرِينَ

*”sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.” ( Q.S At-Taubah : 108).*

Maknanya betapa penting menjaga kebersihan dan ketika ingin ibadah pun harus terlebih dahulu bersuci (thaharah) atau membersihkan diri dari segala macam kotoran. Karenanya semua umat muslim sangat memperhatikannya, bahkan ulama fiqih pun berpendapat thaharah merupakan.

Salah satu syarat utama sahnya ibadah. Thaharah sangat mempengaruhi kualitas ibadah seseorang, maka dengan adanya konsep thaharah Islam mendidik setiap muslim untuk senantiasa menjaga kebersihan lahiriyah maupun batiniyah untuk beribadah maupun dalam keseharian. Para ulama fuqaha meletakkan bab pembahasan thaharah selalu diawal (bab), hal ini menunjukkan betapa pentingnya masalah mengenai thaharah. (Maawiyah, 2016, hal. 15-16).

Thaharah sangat berkaitan dengan rutinitas ibadah terutama shalat. Setiap orang yang akan melaksanakan shalat maka dia diharuskan untuk melaksanakan thaharah sebelumnya. Oleh karena nya, thaharah mempunyai posisi penting dalam shalat yang menjadi kebiasaan ibadah karena orang yang khusyu sebelum shalat (thaharah) maka telah didapatkan baginya kunci shalat. Para ulama ahli fiqih (Fuqhaha) mengelompokan thaharah menjadi empat bagian yaitu: wudhu, mandi junub, tayamum, dan istinja. (Zarkasyi, 2013).

Thaharah merupakan sarana untuk mensucikan badan harus dikerjakan seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Berwudhu sebelum sholat contohnya dan menghilangkan najis yang melekat di badan. (Al-Ghazi, 2017) Adapun jenis-jenis bersuci (Thaharah) dalam pandangan kitab safinatun Najah itu terbagi kedalam dua bagian:

1. Bersuci dari hadats. Terdiri dari mandi, berwudhu dan tayamum.
2. Bersuci dari najis. Berlaku untuk badan, pakaian, dan tempat.

Salah satu cara dari thaharah adalah berwudhu, kata berwudhu tentunya bukan lah hal yang awam bagi umat muslim karena setiap harinya berwudhu selalu diulang-ulang sebanyak lima kali, tentunya dilakukan sebelum melaksanakan ibadah sholat maupun ibadah lain agar diri kita bersih dari berbagai kotoran yang terlihat maupun yang tak

terlihat sekalipun. Tata cara berwudhu sudah terkonsep mulai dari mencuci tangan sampai dengan mencuci kaki. Mayoritas kita sebagai insan yang beragama islam tidak mengetahui mengapa Allah menyuruh kita untuk mengerjakan wudhu. karena itu, sebagian dari kita mengerjakan wudhu dengan asal-asalan, sekedar hanya menggugurkan kewajiban atau mendapat kesunahan. Padahal jika kita cermati, wudhu sangat banyak manfaat nya bagi kita, terutama kesehatan jasmani. (Nur, 2021).

Sejak Desember 2019 dunia digemparkan dengan adanya berita duka bahwa dinegara China tepatnya di kota Wuhan provinsi Hubei terdapat wabah virus Corona virus (COVID-19.) yang menyerang sistem pernafasan pada manusia, perkembangan virus ini sangat cepat dan mudah oleh karnanya dalam waktu yang relatif singkat mampu menyebar kemana-mana bisa melalui kontak sosial dan bahkan bertebaran di udara (airbone), gejala yang timbul bagi penderita covid-19 ini umumnya bermula pada demam dengan suhu badan kurang lebih 38 derajat, batuk kering, sesak nafas. Bila mengalami gejala-gejala seperti itu maka isolasi diri selama 14 hari dan cek lebih lanjut di laboratorium untuk memastikan diagnosisnya. Penyebaran covid-19 ini menyebabkan begitu banyak korban jiwa, oleh karenanya pemerintah selalu memerintahkan warganya untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan juga menjalankan protokol kesehatan 3M yaitu (mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak. (Abdussahomad, 2020, hal. 107-115).

Ternyata pada maret 2020 terdapat kasus pertama di indonesia. Contoh lain yaitu pemerintah terkesan lama dalam mengambil sikap sehingga wabah covid-19 ini sudah menyebar luas di indonesia dan baru

keluar peraturan karantina mandiri dan PSBB, serta kebijakan tersebut hanya terkesan pada masyarakat kalangan menengah kebawah saja. Selain itu kebijakan PSBB dan PPKM pun tidak dijalankan sesuai yang sudah diatur oleh gugus tugas covid pemerintah sehingga tidak berjalan dengan baik dan efektif. Kadang ketegasan pemerintah hanya pada orang-orang bawah dan tidak berlaku pada masyarakat elit, pejabat dan orang-orang kaya dinegeri ini. (susanto Al-Yamin, 2021).

Namun pada kenyataannya kebijakan PSBB kurang efektif dilakukan mengingat PSBB sendiri sudah merupakan upaya pembatasan sosial yang longgar (HermawanSaputra1\*, 2020), ada tiga faktor yang membuat penerapan PSBB di Indonesia menjadi kurang efektif.

1. Faktor internal, yaitu unsur yang bersumber dari masyarakat sendiri, mulai dari sikap, tanggapan, respon dan kepatuhan masyarakat dalam melakukan kewajibannya atas peraturan yang sudah diberlakukan didaerahnya dalam upaya mengatasi persebaran pandemi Covid-19. Adapun contoh perilaku tersebut adalah, tidak solidnya masyarakat untuk melakukan karantina pribadi melalui *Stay at home, work at home, teach at home* dan lain-lain, masih banyaknya masyarakat membuat acara yang mengumpulkan banyak orang seperti pesta pernikahan, tasyakuran, pelatihan dan lain-lain, (widayat djoko santoso, 2020).
2. Faktor eksternal, yaitu berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Contohnya dalah banyaknya media yang tidak kredibel dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga mengakibatkan informasi yang disampaikan merupakan berita yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal tersebut sangat mempengaruhi mental dari masyarakat yang mendengarkan

berita tersebut dan berakibat membuat keresahan, kekhawatiran, ketidak percaya diri masyarakat, ketakutan dan lain-lain. (widayat djoko santoso, 2020).

3. faktor Institusional, merupakan faktor yang bersifat kelembagaan atau institusi pemerintah. Sikap istitusi atau pemerintah yang tidak jelas dan tidak tegas membuat berbagai macam stigma negatif terhadap apa yang menjadi pilihan pemerintah dalam mengatasi masalah pandemi di negara ini. Contoh sikap pemerintah yang tidak jelas dan tidak tegas dalam bersikap yaitu ketika pada bulan januari 2020, narasi indonesia bukan bersiap-siap tapi malah mengatakan “ negara ini tidak akan mudah tertular”, hal ini disampaikan oleh orang-orang dilingkaran istana. (widayat djoko santoso, 2020).

Virus Covid-19 ini meluas lewat droplet atau cairan yang berasal dari badan seseorang lewat batuk dan bersin, cairan tersebut lalu terhempas ke udara dan dengan mudahnya masuk ke tubuh orang lain yang berada di dekatnya. Atau bisa saja menempel ke benda-benda sekitar lalu secara tidak sadar tersentuh oleh orang lain. Kemudian partikel tersebut masuk kedalam tubuh melalui sentuhannya sendiri yaitu ke mulut, hidung, dan mata. Setelah itu virus bergerak cepat kebagian belakang hidung dan membran mukosa di belakang tenggorokan. Tubuh mempunyai sistem imunitas. Proses masuknya virus atau benda asing ke dalam tubuh akan terlacak oleh sistem imun, lalu sistem imun akan bereaksi dengan cara mengirim sel darah putih untuk membentuk antibodi dan akan melawan virus tersebut. Reaksi perlawanan tubuh inilah akan menimbulkan beragam gejala tergantung seberapa kuat imunitas tubuh si penderita infeksi virus tersebut. Dan

pada kenyataannya sebagian besar masyarakat rentan sekali tertular virus akibat sistem imunitas yang mudah menurun. (Hidayat, 2021)

Salah satu hasil penelitian dari Amerika Serikat yaitu Anthony R Fehr dan Stanley Perlman mengatakan bahwa adanya jutaan mikroba yang hinggap di tubuh sepanjang siang, salah satunya aktivitas di tempat kerja. ada jutaan mikroba lain di wajah dan tangan, apabila diabaikan dalam waktu lama, kuman serta mikroba akan menetap dan berkembang biak. (Nur, 2021).

Selain dilihat dari segi kesehatan, indonesia juga dihadapkan dengan banyak masalah dampak pandemi dari segi ekonomi yang semakin melemah, Yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan kemiskinan akibat peraturan *social distancing* yang dibuat oleh pemerintah untuk penekanan dan penularan covid-19 tidak semakin parah. Dari keadaan tersebut sebagian masyarakat terutama menengah kebawah banyak yang mengabaikan protokol kesehatan untuk menjauhi mobilitas masyarakat, mereka beralasan bahwa pemerintah belum maksimal untuk memenuhi biaya hidup masyarakat selama pandemi. (putra, 2021).

Begitu pula penerapan protokol kesehatan 3M masih banyak masyarakat yang melanggar, adapun pendapat pengamat sosial dari Universitas Indonesia devie Rahmawati terbagi empat penyebab ketidakpatuhan menjalankan protokol kesehatan. pertama masyarakat tidak cukup mengetahui tentang covid. Kedua, masyarakat tidak ada pengalaman terpapar covid-19 baik dirinya sendiri maupun orang terdekatnya. Ketiga, masyarakat tidak lihat secara langsung seberapa berbahayanya covid-19 karena yang masyarakat ketahui cuma angka yang bertambah dan sangat jarang orang melihat langsung dan

menceritakannya. Dan keempat adalah faktor adanya berita palsu yang viral di media sosial, mengatakan virus hanyalah konspirasi, senjata biologis, ulah kelompok dan ras tertentu. Begitu pula sanksi yang diterima pelanggar tidak membuat efek jera dan besar kemungkinan akan mengulangnya kembali. (nurhidayati, 2021)

Ukuran virus yang amat kecil membuat sebagian orang tidak terlalu khawatir dan cenderung mengabaikan, tapi sebagian orang cenderung khawatir dan takut berlebihan karena virus yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang dan penanganan yang masih ambigu. (yuliana, 2020)

Sementara dalam Islam salah satu cara mencegah agar terhindar dan tidak tertular virus adalah menekankan agar melakukan pembersihan (Thaharah) jika dikaitkan dengan keadaan saat ini yang dialami oleh seluruh dunia yaitu mengenai permasalahan mewabahnya virus corona, maka seharusnya thaharah menjadi nilai penting dan bentuk pencegahan yang efektif bagi umat muslim. (fauziah, 2019). Meskipun setiap individu sudah melakukan thaharah sebelum ibadah, namun masih sedikit yang menerapkan di kehidupan sehari-hari, karena masih banyak yang belum mengerti manfaat dan tata cara bersuci.

Mengingat betapa pentingnya kesempurnaan dalam ber thaharah yang dilakukan oleh seorang muslim sebelum melakukan ibadah, Konsep Thaharah dalam perspektif kitab safinatun An-Najah dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika keadaan saat ini, khususnya saat musim pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam skripsi ini akan penulis fokuskan, mengingat Thaharah dalam kitab An-Najah yang sangat luas. Maka peneliti memfokuskan Konsep Thaharah Dalam

Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 dibab Thaharah.

## **B. Rumusan Penelitian**

1. Kurangnya pemahaman tentang thaharah sebagai pencegahan covid-19
2. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap penularan covid-19 melalui panca indra
3. Banyak masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan
4. Pemeriksaan protokol kesehatan yang masih lemah
5. Pengawasan terhadap peraturan pemerintah yang masih longgar
6. Perilaku masyarakat yang banyak mengabaikan protokol kesehatan dengan berbagai pembatasan sementara kebutuhan hidup tetap harus berjalan
7. Kondisi tubuh yang mudah terinfeksi virus
8. Penyebaran virus yang cenderung mudah dan cepat.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana konsep Thaharah dalam perspektif kitab safinatun najah?
2. Bagaimana konsep Thaharah perspektif kitab safinatun An-Najah dalam upaya pencegahan penularan Covid-19?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk:

1. Untuk Mengetahui konsep thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah



2. Untuk mengetahui konsep Thaharah perspektif kitab Safinatun An-Najah dalam upaya pencegahan penularan Covid-19.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library reserch*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. *library reserch* atau penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. (Hadi, 2004)

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul lalu memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai pembahasan pada penelitian ini).

Pendekatan kualitatif ini memakai informasi non angka ataupun berbentuk berbagai dokumen manuskrip ataupun bermacam pemikiran yang terdapat, dimana informasi tersebut setelah itu dikategorikan bersumber pada relevansinya dengan pokok kasus yang dikaji. studi kepustakaan pula berarti studi yang digunakan dengan membaca buku- buku, majalah, serta sumber yang lain dalam bibliotek, aktivitas ini dicoba dengan mengumpulkan data-data dari berbagai buku, bahan- bahan dokumentasi, majalah, koran serta lain sebagainya. Penelitian kualitatif berusaha mengkontruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, biasanya penelitian kualitatif sangat

memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. (Somantri, 2005, hal. 57-65)

## 2. Sumber Data

Ada pula sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari bahan-bahan pustaka yang dikelompokan seperti berikut:

- a) Sumber data primer : adalah sumber bahan atau dokumen primer pada penelitian ini adalah kitab *Safinatun An-Najah* karangan Syekh Salim Ibn Sumair Al-Hadrami.
- b) Sumber data Sekunder : adalah hasil pemakaian sumber berbeda yang tidak langsung sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan periset. Ada pula sumber sekunder ini adalah buku-buku, artikel, elektronik Book (e- book) ataupun sumber yang lain yang berhubungan dengan riset ini. Sumber sekunder riset ini ialah :
  1. Syekh Al-'Allamah Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qorib Paling Lengkap*, kediri:SANTRI SALAF PRESS, 2017.
  2. Syekh Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Najah*, Surabaya: MUTIARA ILMU AGENCY, 2015
  3. Imam Zarkasyi, *Fiqih 1*, Ponorogo: TRIMURTI PRESS, 2013
  4. Abdul Aziz Muhammad Azzam, Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih ibadah*, Jakarta: AMZAH, 2010.
  5. Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, Semarang: CV.ASY-SYIFA,2001.

6. Abdurahman Bin Syaaf, *Fiqih Jilid 3 (Ad-Durusul Fiqhiyyah)*, Bandung: PT Sandiarsa Sukses, 2015
7. Imron Abu Amar, *Terjemah Fathul Qorib (Cet 1)*, Kudus: MENARA KUDUS, 11983.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode berupa dokumentasi. Menurut *Guba dan Lincoln* (1981:228) yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. (Nugrahani, 2014, hal. 109-110)

Metode tersebut dikerjakan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai bahan pustaka guna ditelaah isi tulisan yang berkaitan dengan teori konsep Thaharah dalam perspektif kitab *Safinatun An-Najah* sebagai upaya pencegahan Covid-19.

Berbagai data yang ada dikepustakaan yang diperoleh, diolah dengan cara sebagai berikut :

1. Editing, pemeriksaan kembali semua dokumen yang telah terkumpul terutama dari segi makna, kejelasan, keselarasan atau lainnya.
2. Setelah seluruh data yang terkait dengan penelitian ini mengenai konsep thaharah dalam perspektif kitab *safinatun-Annajah*, baik berupa buku-buku, skripsi, dan lainnya dipilih lalu diperiksa dahulu untuk menjawab sesuai tema penelitian ini.
3. Organizing, adalah menata berbagai data yang didapat dengan kerangka yang sudah ditetapkan adalah tentang implementasi

pengecegan Covid19, maka data itu disusun kedalam sub-sub tema yang sudah di tentukan agar mudah dimengerti.

4. Penemuan hasil data, adalah mengerjakan analisis lanjutan dengan hasil pengelolaan data dengan kaidah dan dalil-dalil dengan cara menguraikan data yang sesuai tema tentang implementasi Pencegahan Covid-19, sampai didapat hasil sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.
5. Analisis data adalah penjabaran atas data hingga mendapat kesimpulan, metode analisis data yang dikerjakan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif menggunakan analisis isi (content analysis). Penggunaan metode ini untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeksripsikan secara objektif dan sistematis tentang suatu teks.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Harapan pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti guna menambah wawasan serta pengetahuan dibidang Fiqih utamanya terkait masalahh konsep Thaharah dalam perspektif kita Safinatun An-Najah sebagai upaya pengecegan covid-19.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca tentang konsep implementasi Thaharah dalam perspektif kitab Safinatun An-Najah sebagai upaya pengecegan covid-19.

3. Sebagai bagian dari penyelesaian program studi pada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

*Bab kedua*, kajian teori yang terdiri dari pengertian thaharah, biografi pengarang kitab Safinatun An-Najah, bagian-bagian thaharah, pengertian wudhu, rukun wudhu, syarat sah wudhu, tata cara wudhu, syarat wudhu, hal yang membatalkan wudhu, macam-macam air, dan informasi aktual tentang covid-19.

*Bab ketiga*, adapun bab yang menjelaskan hasil penelitian dan rincian dari pembahasan/analisis.

*Bab keempat*, penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Umum Teori Terkait**

##### **1. Thaharah**

Menurut bahasa (etimologi) ath- thaharah yakni bersih serta jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata ataupun yang tidak kasat mata semacam aib serta dosa. Sementara itu ath-thaharah bagi terminologi syara' ialah bersih ataupun suci dari najis baik najis faktual misalnya tinja ataupun najis secara hukmi, ialah hadats. Walaupun dapat pula dikatakan ath-thaharah merupakan sifat Hukmiyyah yang diperbolehkan karenanya segala sesuatu yang dicegah oleh hadats ataupun yang memiliki hukum menjijikan (Hawwas, 2010, hal. 33-65)

Pengertian lain diartikan secara bahasa Thaharah artinya bersih. Sedangkan menurut syara', memiliki arti sucinya mushalli (orang yang shalat), badannya, pakaiannya, dan tempat shalatnya dari najis seperti kentut. (Al-Jamal, 2001, hal. 29-45)

Islam secara komprehensif mengatakan bahwa bersuci menimbulkan banyak sifat perilaku, nilai juga pesan yang akan berdampak kepada sikap seorang. Banyak hadits yang menerangkan keistimewaan thaharah, yang apabila dikerjakan bisa menghilangkan dosa dan kesalahan manusia. Tidak hanya itu thaharah berimplikasi pada beragam sudut pandang, seperti muamalat, akhlak, akidah serta lain sebagainya. maka dari itu, apabila thaharah ataupun bersuci selalu dilakukan sebagaimana sunnahnya, maka mampu memunculkan kesucian lahir maupun batin. (Baehaqi, 2009)

Pengertian lain adapun secara bahasa thaharah (bersuci) membersihkan serta menghapuskan kotoran, baik berupa hissiyah (macam kotoran yang dideteksi dengan indra seperti air kencing), maupun maknawiyah (seperti kotoran yang tidak terlihat oleh mata). Thaharah dari segi bahasa berarti bersih. Thahurah, thuhuran, serta thaharotan maksudnya suci dari kotoran serta najis. Adapun dalam istilah thaharah yaitu melakukan suatu yang dengannya diperbolehkan mengerjakan shalat, seperti wudhu, tayamum, mandi serta menghapus najis.(Shalih, 2013).

Ada pula Bersuci dalam bahasa Arab, *Thaharah* merupakan kegiatan membersihkan diri, baju, serta tempat ibadah dari najis serta hadast yang bisa menimbulkan tertolaknya shalat seseorang oleh Allah SWT. Seseorang muslim yang hendak melakukan shalat, diwajibkan mensucikan diri (thaharah) dari hadast serta najis dengan berbagai cara dapat dengan wudhu, mandi serta tayamum sesaat sebelum dia melakukan shalat. (Baehaqi, 2009)

Secara garis besar thaharah berarti “bersih” baik diri sendiri, pakaian dan tempat serta jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan Thaharah dalam islam adalah suatu hal yang sangat urgen sehingga dalam Al-Qur’an dan hadist terdapat beberapa dalil yang membahas mengenai thaharah. Ayat al-Qur’an yang membahas mengenai thaharah terdapat dalam Q.S A-l-Mudatsir/74 : 4 :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaian mu bersihkanlah” (Quran, 2010)

Kemudian, ayat Al-Qur'an yang membahas tentang thaharah terdapat juga dalam Q.S Al-Baqarah/2: 22

.....إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*"....sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*

Dengan maha Bijaksana, Allah SWT telah menyuruh kaum muslimin agar senantiasa menjaga kebersihan. Maka firman-Nya dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat: 6

وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

*"Dan jika kamu junub, maka mandilah"* (Quran, 2010)

Sementara itu Nabi Muhammad Saw juga bersabda :

الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*"bersuci (thaharah) itu sebagian daripada iman."* (HR Ahmad, Muslim dan Tirmidzi) (Al-Ghazali, 1963).

## 2. Kitab Safinatun-Najah

### a) Biografi Pengarang Kitab Safinatun An-Najah

Kitab Safinatun An-Najah mempunyai nama lengkap "Safinatun An-Najah Fiima Yajibu'ala Abdi li maulah" (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban. Seorang hamba kepada Tuhannya). Safinatun najah yaitu karya dari Ulama terkemuka dari Yaman bernama Syeikh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadhrami, Asy-Syafi'i. Pengarang kitab



safinah ini lebih dikenal dengan nama Syeikh Salim Bin Sumair Al Hadhrami (سالم بن سمير الحضرمي).

Beliau terkenal santun, senantiasa melanggenkan berdzikir kepada Allah, serta banyak membaca dan mengajarkan Al Quran. Oleh karena itu, beliau juga mendapatkan gelar ‘Al-Mua’llim, yang merupakan gelar bagi orang-orang Hadhramaut terhadap orang yang sibuk dengan mengajarkan Al Quran. Madzhab beliau adalah Syafi’i yang mana menjadi madzhab mayoritas dari penduduk Hadhramaut Yaman. Beliau diajar sendiri oleh ayah beliau yaitu Syeikh Abdullah Bin Sa’id, selain guru-guru beliau yang lain.

#### 1) Keistimewaan

Al-Allamah Syeikh Salim bin Abdulloh bin Sa’ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhromi dikenal sebagai ulama:

1. ahli fiqih (al-faqih)
2. pengajar (al-mu’allim)
3. hakim agama (al-qodhi)
4. ahli politik (as-siyasi)
5. ahli kemiliteran (al-khobir bisy-syu’unil ‘askariyah).

#### 2) Tempat Lahir

Syeikh Salim Bin Sumair Al Hadrami dilahirkan disebuah desa bernama Dzi Ashbuh, di lembah Hadhramaut, Yaman, yang merupakan tempat lahirnya para ulama terkemuka, ‘alim dan zuhud. Syekh Salim Bin Sumair Al Hadhrami tidak hanya dikenal dalam bidang fiqih dan Al Quran, beliau juga seorang qadhi yang terkenal adil, zuhud, serta aktif berpolitik serta pengamat militer

di berbagai negara Islam, adapun Beliau hidup pada abad ke-13 Hijriyah.

### 3) Syarah Pembahasan Kitab Safinatun An-Najah

1. Kitab Kasyifatus Saja1ala Safinatin Naja (menyingkap tabir kegelapan dengan syarah kitab safinah). Ditulis oleh Syekh Nawawi Banten yang lahir tahun 1230 H (1815 M) dan meninggal tahun 1314 H (1897 M)
2. Kitab Durrotu Tsaminah Hasyiyah ala Safinah (Permata yang mahal dalam keterangan safinah) yang ditulis oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Hadrawi, seorang ulama dari Mekkah.
3. Kitab Nailur Raja Syarah Safinah Naja (Meraih harapa dengan syarah safinah). Kitab ini ditulis oleh Sayyid Al-Habib Ahmad bin Umar Asy-Syatiri, seorang ulama besar dari Hadramaut Yaman.
4. Kitab Nasiimu Hayah Syarah Safinatun Najah yang ditulis oleh Syeikh Al-Faqih Al-Qodhi Abdullah bin Awad bin Mubarak Bukair.

### 4) Perkembangan pendidikan

Syeikh Salim memulai pendidikannya pada bidang agama dengan mempelajari Al-Qur'an dalam pengawasan ayahnya yang juga sebagai ulama besar, beliau bernama Syeikh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair, sampai beliau bisa membaca Al-Qur'an secara benar. Kemudian beliau ikut mengajarkan Al-Qur'an hingga beliau meraih gelar "Al-Mu'allim". Al Mu'allim sebutan yang mayoritas diberikan oleh orang-orang Hadhromaut

kepada seorang pengajar Al-Qur'an. Mungkin saja sebutan tersebut diilhami dari Hadits Nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik baik orang diantara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (Shohih Bukhori, no.5027)

#### 5) Isi Pembahasan Kitab Safinatun An-Najah

pembahasan kitab ini diantaranya:

1. Bab rukun Islam
2. Bab rukun Iman
3. Bab Makna Kalimat Tauhid
4. Bab tanda-tanda baligh
5. Bab syarath bolehnya memakai batu untuk istinja
6. Bab fardhunya wudhu
7. Bab niat dan tertib
8. Bab hukum hukum air
9. Bab hal-hal yang mewajibkan mandi
10. Bab fardhunya mandi (membahas rukun mandi dan cara mandi junub secara lengkap)
11. Bab syarat-syarat wudhu
12. Bab sunnah-sunnahnya wudhu
13. Bab hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadad
14. Bab sebab-sebab tayamum
15. Bab syarat tayamum
16. Bab fardhu tayamum (rukun tayamum)
17. Bab batalnya tayamum
18. Bab pembahasan najis lengkap
19. Bab haid dan nifas

20. Bab udzurnya sholat

21. Bab syaratnya sholat

22. Bab rukun sholat

23. Bab niat sholat

24. Bab syarat takbirotul ihram dan sebagainya

6) Karya-karya tulis

Adapun beberapa karya ilmiah yang beliau tinggalkan diantaranya Kitab "Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi li Maulah". (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya), yang banyak diajarkan dimadrasah diniyah ataupun pondok pesantren di Indonesia. Tak hanya itu beliau pun mengarang kitab Al-Fawaid Al-Jaliyyah Fiz-Zajri 'An Ta'athil Hiyal Ar-Ribawiyah (keutamaan yang jelas tentang pencegahan melakukan hilah-hilah ribawi), kitab ini di tulis untuk mengecam rekayasa (hilah) untuk menghilangkan praktek riba.

7) Berdakwah serta Mengajar

Usai belajar kepada beberapa ulama serta sudah menguasai bermacam pengetahuan agama lalu beliau pergi mengabdikan dirinya untuk mengamalkan ilmu yang beliau miliki, kemudian mulailah berdatangan para peminat ilmu belajar ilmu pada beliau, salah satu diantara murid beliau yang terkenal yaitu Al-Habib Abdulloh bin Thoha Al-hadar Al-Haddad dan Syekh Al-Faqih Ali bin Umar Baghuzah. Sejak itu nama beliau menjadi masyhur dan dipuji dimana mana, setingkat dengan guru beliau, Asy-Syaikh Al-Allamah Abdulloh bin Ahmad Basudan.

8) Wafatnya Beliau

Syeikh Salim wafat di daerah Betawi atau Jakarta pada tahun 1271 H. Namun makam beliau masih simpang siur dimana lokasi pastinya. Ada yang mengatakan makamnya di kompleks masjid Al Makmur, Tanah Abang, tapi dibantah oleh takmir masjid. Mudah-mudahan beliau dilapangkan kuburnya, dan ilmunya senantianya memberikan manfaat kepada kita semua.

9) Keunggulan kitab safinatun An-Najah

1. Isi Kitab ini memuat pokok-pokok agama dengan terpadu, utuh serta lengkap
2. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang terkemuka dalam berbagai bidang ilmu agama, terutama fiqih dan tasawwuf. Menariknya orang-orang lebih mengenal nama kitabnya daripada nama pengarangnya/penulisnya. Hal demikian mungkin karena berkat keikhlasan dan ketulusan penulisnya.
3. Kitab ini dikemas menggunakan bahasa yang mudah, urutan yang ringan, serta redaksi yang mudah difahami dan dihafal. Jika seorang serius serta mempunyai keinginan yang tinggi pasti mampu menghafal semua isinya cuma dalam waktu dua sampai tiga bulan bahkan lebih cepat.

Sebab kehendak dan izin Allah SWT kitab Saffinatun An-Najah ini telah tersebar luas diberbagai penjuru dunia terutama negara Arab, seperti Yaman, Makkah, dan negara timur islam lainnya juga terutama pada kalangan pecinta ilmu fiqih yang bermazhab Imam Syafi'i ra.

b) Thaharah dalam kitab safinatun An-Najah

Adapun jenis-jenis Thaharah dalam kitab safinatun An-Najah

1. Wudhu

Wudhu secara bahasa (etimologi) berasal dari lafaz *alwadha'ah* artinya bagus dan bersih. Adapun menurut (terminologi) syara', wudhu artinya kegiatan bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota badan: muka, kedua tangan sampai siku, kepala, serta kedua kaki sampai mata kaki. (Hawwas, 2010, hal. 33-65)

Adapun secara istilah syar'i menurut imam Asy-Syirbini ( W, 977 H) dalam kitab *Mughnil Muhtaj Ilaa ma'rifati ma'aan iAlfadzi al-minhaj* mengatakan : wudhu menurut istilah syar'i adalah aktifitas khusus yang diawali dengan niat. Atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan khusus yang diawali dengan niat. (Muhammad Ajib, 2019) Menurut ulama Al-Khathib asy-Syirbini seorang ulama bermazhab Syafi'i mendefinisikan bahwa wudhu adalah beberapa perbuatan tertentu yang dimulai dari niat, yaitu penggunaan air pada anggota badan tertentu dimulai dengan niat. (Isnan Ansory, 2018)

Dalil dari Al-Qur'an dalam firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tangan mu

*sampai siku, dan sapulah kepalamu, dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki".( QS. Al-Maidah (5) : 6)*

## 1) Fardhu wudhu

### 1. Niat

secara bahasa (etimologi) niat adalah kehendak atau maksud, adapun menurut istilah (terminologi) syara' yaitu berkehendak atas sesuatu yang dibarengi oleh tindakan. Niat tersebut dikerjakan ketika membasuh permulaan bagian muka, artinya ia dilakukan bersamaan dengan membasuh bagian muka (wajah), tidak secara keseluruhannya, tidak sebelum membasuhnya dan juga tidak sesudah nya (membasuh muka)

Wajiblah niat bagi orang yang menghilangkan hadast dari beberapa hadastnya (wudhu). Tempatnya niat adalah dalam hati, melafalkannya tidak disyariatkan. Apabila orang yang akan berwudhu tidak mengucapkan niat menghilangkan hadast, maka tidak shah wudhunya.

### 2. Membasuh muka

Adapun yang disebut dengan "muka" ( wajah ) maka batasannya adalah mulai tempat tumbuhnya rambut kepala sampai bagian bawah dagu, dan mulai dari sentil (tempat anting-anting) telinga yang kanan sampai telinga yang kiri.

### 3. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku

Siku yaitu sendi yang menghubungkan antara bahu serta siku hingga ketelapak tangan. Jadi, kedua siku termasuk ke dalam anggota yang harus dibasuh.

#### 4. Mengusap sebagian dari kepala

Mengusap berarti membasuh. Untuk hal ini Rasulullah SAW membagi tiga jenis dalam mengusap bagian kepala.

1. Mengusap semua kepala, cara ini diambil dari Imam Malik, Ahmad, dan Al-Muzani (dari mazhab Syafi'i) tertera dalam hadist Abdullah bin Zaid, bahwasannya Rasulullah SAW mengusap kepalanya dengan kedua tangannya maju dan mundur, mulai bagian depan kepalanya lalu menyeret keduanya ke tengkuknya, lalu mengembalikannya kembali ke tempat beliau pertama memulai.
2. Mengusap sorban saja, cara ini lakukan oleh sebagian ulama berdasarkan hadist Amru bin Umayyah, beliau berkata “aku pernah melihat Rasulullah SAW mengusap sorban serta sepatu (khuff)-nya”.
3. Mengusap ubun-ubun juga sorban, metode ini direkam dalam hadist Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwasannya Nabi SAW berwudhu, lalu mengusap ubun-ubun, sorban, dan khuff-nya (Hawwas, 2010, hal. 33-65)
4. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki, Jika orang yang wudhu itu tidak mengenakan dua muzah. Apabila memakai dua muzah, maka wajib mengusap kedua muzah tersebut atau membasuh kedua kaki.
5. Tertib (urut)



Tertib yaitu mengerjakan wudhu secara berurutan sesuai dengan urutan yang dilansir dalam ayat Al-Quran hukumnya Fardu.

## 2) Sunah Wudhu

Adapun sunah wudhu ialah:

1. Membaca Basmallah pada permulaannya
2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan terlebih dahulu
3. Berkumur-kumur
4. Membersihkan hidung
5. Menyela (menyelangi) janggut yang tebal
6. Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri
7. Mengusap kedua telinga
8. Menyela (menyelangi) jari tangan dan jari kaki
9. Tiga kali pengulangan sebanyak pada anggota yang di basuh atau di usap
10. Runtut, yaitu teratur tidak diselangi antara yang satu anggota dengan anggota lain
11. Berdoa usai berwudhu.

## 3) Hal-hal yang membatalkan wudhu

1. Terdapat sesuatu yang keluar dari salah satu dari dua jalan kotoran, meskipun hanya angin.

2. Tidur maupun tertidur yang tidak dalam posisi duduk yang tetap
3. Hilang akal atau gila, pingsan, mabuk dan sebagainya
4. menyentuh kemaluan menggunakan telapak tangan
5. bersentuhannya antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan (yang bukan mahram) atau sebaliknya. Tanpa penghalang jika ada penghalang maka tidak batal wudhunya.

#### 4) Syarat-syarat Wudhu

1. Islam
2. Tamyiz
3. Dalam keadaan suci dari haid maupun nifas
4. Bersih dari sesuatu yang dapat menghalangnya air ke kulit kepala
5. Tidak ada hal-hal yang dapat mengubah (kemutlakan) air pada anggota wudhu contoh za'faran
6. Faham tentang sifat fardu wudhu
7. Tidak meyakini atau menganggap sunat hal-hal yang bersifat fardhu
8. masuk waktu (sholat)
9. Berturut-turut wudhu bagi orang yang selalu mengalami hadast.
10. Air yang suci dan mensucikan.

5) Manfaat segi kesehatan dari masing-masing bagian wudhu

1. Berkumur–kumur dapat :

- a. Menghilangkan bau mulut
- b. Berkumur–kumur ketika melakukan wudhu, tentu akan dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap, apalagi ditambah menyikat gigi insyaAllah dapat membuat mulut menjadi segar dan gigi pun bisa terhindar dari berbagai penyakit.
- c. Mencegah penyakit pilek
- d. Hasil penelitian modern membuktikan bahwa berkumur dengan air setiap hari dapat mencegah penyakit demam dan pilek pada diri seseorang. berkumur juga bisa menghilangkan bakteri dan mikroba di tenggorokan sebelum menyebar dan menyebabkan penyakit, serta mencegah kemungkinan terserang pilek serta demam. (afif, 2009, hal. 226-228)
- e. Menjaga kesehatan gigi
- f. Berkumur atau membasuh mulut sebanyak tiga pengulangan tiap wudhu ditambah dengan bersiwak adalah cara paling baik untuk menghilangkan sisa makanan yang terselip dalam gigi. Hal ini adalah salah satu cara perlindungan yang paling pokok untuk menjaga gigi tetap sehat. (afif, 2009)
- g. Mencegah dari penyakit periodontitis kegiatan membersihkan gigi dengan cara menggosokan gigi

serta berkumur-kumur saat wudhu ini, bisa menghilangkan plak ialah lapisan tipis serta transparan dipermukaan gigi yang menempel erat di gigi, sehingga bisa menjauhkan seseorang dari penyakit periodontitis yaitu gusi tampak memerah, lunak, mengkilat sebab bengkaknya dan gampang berdarah, bahkan peradangan tersebut bisa sampai bernanah. Apabila peradangan itu menjadi parah hingga sampai dentin yang terdapat banyak saraf perasa. Maka Penderita akan merasa ngilu ketika memakan atau minum yang panas atau dingin. (afif, 2009)

2. Istinsyaq (memasukan air kedalam hidung dan mengeluarkannya ketika wudhu). Istinsyaq dilakukan sebanyak tiga kali ketika wudhu bisa membuat mikroba juga bakteri dalam lubang hidung akan ikut keluar. Seperti telah diketahui, bahwa mayoritas penyakit yang disebabkan oleh mikroba yang masuk lewat hidung dan tenggorokan, lalu menuju ke dalam tubuh sehingga menimbulkan penyakit. Hal ini merupakan penemuan kedokteran yang ada dalam hikmah istinsyaq ketika berwudhu supaya hidung terbebas dari bakteri virus serta penyakit. Dengan melakukan istinsyaq, akan menghindarkan seseorang terkena penyakit sinusitis atau peradangan rongga-rongga udara di sekitar area hidung. (afif, 2009)

3. Membasuh muka dengan air saat berwudhu bisa mencegah timbulnya jerawat pada seseorang, jerawat yang tiba-tiba muncul bisa membuat diri seseorang tidak percaya diri utamanya untuk yang berkulit kering atau berminyak. Oleh karena itu dengan membasuh air ke wajah ketika berwudhu akan membuat kulit tidak terlalu kering dan bagi kulit yang berminyak pun akan bersih dari kotoran yang menempel pada wajah. Membuat kulit terasa segar juga membuat mata fresh sehingga penglihatan terasa lebih jernih dan bisa menyembuhkan sakit mata.(afif, 2009)

#### 4. Membasuh Tangan

Banyak penyakit yang datang dari tangan yang kotor seperti diare, penyakit kulit dan sebagainya. Membasuh tangan sampai siku akan menghapus kotoran di tangan mencakup debu, mikroba dan bermacam jenis bibit penyakit, Manfaat lain juga dapat membersihkan kulit dari lemak yang dipartisi yang dihasilkan oleh kelenjar kulit, hal ini yang menjadi tempat yang cocok untuk bertumbuhnya bakteri.(afif, 2009)

#### 5. Mengusap kepala

Adapun manfaat dari mengusap kepala adalah

- a. Meminimalisir tekanan darah tinggi, sebab air dingin yang dibasuhkan ke wajah atau kepala dapat memiliki pengaruh yang baik untuk aktivitas dan kebugaran seseorang dan penyakit kepala
- b. Meredakan kelelahan otak

- c. Membuat rambut terasa segar dan lebih bersih juga islam menyuruh kita agar merapihkan rambut agar lebih sedap dipandang.(afif, 2009.)

#### 6. Mengusap kedua telinga

Adapun membasuh kedua telinga bermanfaat untuk menghapus debu yang menempel, serta kotoran akibat udara yang menumpuk dan menempel pada zat lilin yang dikeluarkan dari telinga. Jika terjadi penumpukan akan membuat pendengaran menjadi lemah bahkan peradangan telinga jika meluas kebagian dalam bisa mengganggu keseimbangan tubuh, sebab telinga bagian dalam menjadi pusat keseimbangan tubuh.(afif, 2009)

#### 7. Membasuh Kaki

Ketika berwudhu membasuh kaki tergolong bagian penting, karena sepanjang hari kaki sering dipakaikan sepatu dan kaos kaki sampai menimbulkan bau tidak sedap. Bau tidak sedap tidak bisa hilang kecuali dibasuh berkali-kali sampai betul-betul bersih, oleh karenanya salah satu sunah wudhu adalah membersihkan sela-sela jari kaki menggunakan jari tangan agar kotoran dan keringat yang menempel hilang serta mencegah timbulnya jamur dan pembiakannya. Jika dibasuh sambil dipijit-pijit ringan akan menimbulkan rasa nyaman dan otot-otot kaki menjadi tidak tegang.

#### 6) Manfaat Wudhu

1. membersihkan tubuh, tempat, dan pakaian dari hadast serta najis ketika akan melakukan ibadah.
2. badan dan pakaian yang bersih, akan membuat seseorang terlihat lebih cerah dan enak dipandang oleh siapapun yang melihatnya, sebab Allah menyukai suci dan bersih.
3. Menunjukkan seseorang mempunyai iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya sebab kebersihan sebagian dari iman.
4. Dengan menjaga kebersihan baik badan, pakaian, ataupun tempat tinggal tidak mudah terserang penyakit.
5. Adapun seseorang yang senantiasa menjaga kebersihan baik dirinya, rumahnya, serta lingkungan sekitarnya, maka itu menunjukkan bagaimana hidup sehat serta disiplin.

#### 7) Hikmah istiqomah wudhu

1. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti di sebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat : 222.
2. Mengajarkan manusia berakhlak mulia dan menjadi cerminan seseorang karena hidup bersih akan membiasakan diri berbuat yang terbaik dan teruji kebersihannya.
3. Sebagai hamba Allah SWT yang taat terhadap perintahnya dalam bentuk ibadah, maka bersuci

adalah salah satu syarat sahnya sholat sehingga menunjukkan pembuktian awal ketundukannya kepada Allah SWT.

4. Menciptakan diri dan lingkungan menjadi bersih dari beragam kotoran hingga terhindar dari berbagai penyakit.

## 2. Tayamum

Menurut bahasa tayamum adalah *Al-qashd, wa al-tawajjuh*, yang artinya adalah bermaksud dan mengarahkan. Yaitu berupa tindakan bersuci dari hadast kecil atau hadast besar tanpa menggunakan media air yaitu dengan pasir atau debu. Tayamum digunakan sebagai pengganti air.

- 1) Sebab-Sebab diperbolehkannya tayammum terbagi tiga yaitu:

1. Tidak terdapat air untuk sarana berwudhu.
2. Menderita penyakit yang mengakibatkan tidak boleh memakai air.
3. Adanya air tapi hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan minum manusia atau binatang yang Muhtaram (yang dihormati). Manusia atau hewan yang tidak dihormati ada enam jenis, ialah: Orang yang meninggalkan sholat wajib, Orang yang telah menikah yang berzina, Murtad, Kafir Harby, Anjing liar.(suka menggigit), Babi

- 2) Syarat-syarat melakukan tayamum ada sepuluh yaitu lain:

1. Tanah untuk bertayamum



2. tanah yang di gunakan suci tidak terkena najis.
  3. Bukan Tanah yang pernah dipakai sebelumnya
  4. Murni dari campuran yang lain seperti tepung dan seumpamanya.
  5. Niat tayammum
  6. Menyapu muka dengan kedua tangan dengan dua usapan berbeda.
  7. membersihkan semua najis yang ada di badan terlebih dahulu.
  8. Berusaha mencari arah qiblat sebelum memulai tayammum.
  9. Tayamum dilakukan sesudah masuk waktu shalat
  10. Bertayamum berlaku untuk setiap satu shalat wajib.
- 3) Rukun-rukun tayamum ada lima, ialah:
1. Memindahkan debu.
  2. Niat.
  3. Mengusap wajah.
  4. Mengusap kedua tangan sampai siku.
  5. Tertib antara dua usapan.
- 4) batalnya tayamum ada tiga perkara, ialah:
1. Semua hal yang membatalkan wudhu.
  2. Murtad.
  3. Ada keraguan terdapatnya air, jika bertayamum karena tak ada air.

### 3. Mandi

Dalam islam salah satu cara menjaga kebersihan dan kesucian diri dengan berwudhu serta mandi, akan tetapi maksud mandi disini dikenal dengan sebutan mandi wajib, mandi wajib adalah sebuah aturan dari Allah untuk para umat muslim seketika dalam kondisi dan syarat tertentu.

Menurut bahasa arab mandi berasal dari kata *Al-Ghuslu*, artinya mengalirkan air kepada sesuatu. makna lain *Al-Ghuslu* yaitu menuangkan air keseluruh bagian badan dengan aturan yang khusus bertujuan agar membersihkan diri juga mensucikan diri dari semua najis dan kotoran yang menempel di tubuh. Oleh karenanya, mandi wajib harus sesuai ketentuan syariat. (arfain, 2019)

#### 1) Sebab-sebab yang mewajibkan mandi

Hal-hal yang mewajibkan mandi terbagi enam, yaitu:

1. Haidh (datang bulan) bagi perempuan
2. Keluar air mani
3. nifas (darah yang keluar setelah melahirkan)
4. Melahirkan
5. Memasukkan kepala kemaluan (laki-laki) ke dalam farji (kemaluan perempuan)
6. Wafat (meninggal dunia)

#### 2) Rukun mandi

1. Niat mandi wajib.
2. Meratakan air ke seluruh tubuh secara sempurna.

#### 4. Najis (Kotoran)

Maksud najis atau kotoran disini yaitu umpama air kencing, darah, nanah, bangkai, bekas dijilat anjing dan sebagainya. Semua najis itu wajib dibersihkan dari badan kita, pakaian kita dan tempat kita.

Adapun pembagian najis terdiri dari 3 macam.

1. Najis ringan (Mukhoffafah), yaitu air kencing bayi (anak laki-laki) yang umurnya kurang dari dua bulan, dan belum makan kecuali air susu. Cara membersihkannya: cukup dengan memercikkan air kebagian yang terkena sampai bersih.
2. Najis Sedang (Mutawassithoh), adalah kotoran manusia atau binatang, air kencing, bangkai, (selain bangkai ikan air, belalang, dan mayat manusia), darah, nanah, dan sebagainya selain yang tersebut dalam najis ringan dan najis berat. Cara membersihkannya: cukup sekali dengan air sehingga hilang sifatnya, namun jika tidak mungkin hilang semua sifatnya(rasa, bau serta rupanya) maka dimaafkanlah (tidak jadi apa) adanya bekas najis itu.
3. Najis Berat (Mughallazoh), yaitu najis dari bekas dijilat hewan anjing dan babi. Cara membersihkannya: dihilangkan lebih dulu wujud benda najis itu, lalu cuci menggunakan air bersih tujuh kali salah satunya dengan campuran tanah.

Adapun Media atau alat untuk bersuci banyak sekali, salah satunya air (*Al-ma'*), debu (*At-Turab*), dan menggosok (*Ad-Dalk*). (Hawwas, 2010, hal. 3365)

## 5. Macam- macam air

1. Air hujan
2. Air sungai
3. Air laut
4. Air dari mata air
5. Air sumur
6. Air salju
7. Air embun

### 1) Pembagian Air

Air yang disebutkan di atas terbagi menjadi beberapa bagian

1. Air suci dan mensucikan, artinya boleh di gunakan untuk bersuci dan tidak makruh. Air macam ini disebut air mutlak (*muthlaq*). Adalah air yang sewajarnya, bukan air yang telah bersyarat. Contoh air kopi dan air kelapa itu bukan air mutlak lagi, sebab telah bersyarat, keduanya memang suci dan bisa diminum, namun tidak sah dipakai untuk bersuci misal berwudhu atau mandi.
2. Air yang suci tapi tidak dapat dipergunakan untuk bersuci seumpama wudhu, mandi dan menghilangkan najis. Air yang semacam itu: Air sedikit yang sudah bekas dipakai (*musta'mal*) dari berwudhu atau mandi serta air yang bercampur dengan campuran air suci, umpamanya air kopi, air teh dan sebagainya.
3. Air yang suci dan dapat mensucikan, tetapi makruh memakainya, yaitu air yang terjemur sinar matahari (*musyammas*)

4. Air mengandung najis (*mutannajis*) Air yang bernajis itu ada dua macam: Jika air itu sedikit, kemudian kemasukan najis, maka tidak sah dipakai untuk bersuci, dan tetap najis hukumnya baik berubah sifatnya atau tidak. Kedua jika air itu banyak, (lebih dari 216 liter) maka jika kemasukan najis yang terlalu sedikit yang tidak mengubah sifatnya, maka hukumnya tetap suci dan dapat dipergunakan untuk bersuci. Tetapi apabila berubah sifatnya (Bau, rupa dan rasanya) maka tidak lagi dapat (tidak sah) dipergunakan untuk bersuci.
5. Air sedikit maksudnya kurang dari dua kulah (kolam) dan apabila dihitung dengan liter kurang dari 216 liter. Air banyak ialah yang lebih dari 216 liter. Dua kulah sama dengan 216 liter. Jika berbentuk bak, maka besarnya sama dengan panjangnya, 60 cm lebarnya 60 cm dan dalamnya 60 cm.

## **B. Tinjauan Umum Objek Yang diKaji**

### **1. Definisi Virus Corona (Covid-19 )**

*World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-Cov-2) dan nama penyakitnya sebagai corona virus disease 2019 (COVID-19) angka 19 menunjukkan tahun di temukannya yaitu 2019. Asal mula virus ini berasal dari wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir desember tahun 2019 sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus ini. (yuliana, 2020).

Memahami coronavirus secara utuh dan menyeluruh serta mengetahui jalur penularannya menjadi amat penting mengingat banyaknya manusia yang telah terinfeksi. Sejauh ini, bukti menunjukkan tingkat keparahan dari penyakit yang disebabkan COVID-19 bergantung dari beberapa faktor yaitu sistem kekebalan tubuh pasien, usia, juga penyakit penyerta. Semakin tua usia pasien ketika tertular maka akan semakin parah gejala yang dialaminya. (widayat djoko santoso, 2020)

Virus Corona atau yang biasa dikenal covid-19 oleh masyarakat merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan, virus corona dapat menyebabkan penyakit pernafasan dan kematian akibat pneumonia akut. Ini adalah jenis virus baru yang dapat meninfeksi manusia, virus ini bisa menyerang siapa saja termasuk bayi, anak-anak, dewasa dan lanjut usia. (putra, 2021)

Covid-19 merupakan virus dari keluarga corona virus yang dapat menyebabkan penyakit menular yang fatal. Biasanya penderita covid-19 akan mengalami demam, radang tenggorokan filek dan batuk, tetapi ada juga yang merasa gejala lain tetgantung kondisi tubuh yang terinfeksi. (widayat djoko santoso, 2020)

Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus penularan virus Corona (Covid-19). Adapun perilaku atau kebiasaan buruk masyarakat yang dapat mempermudah penularan covid-19.

1. Tidak mencuci tangan, padahal mencuci tangan adalah hal termudah yang bisa dilakukan orang untuk menghentikan penyebaran penyakit.

2. Tidak membiasakan diri menutup hidung dan mulut ketika batuk atau bersin, atau menutupi tapi kemudian tidak mencuci tangan.
3. Mengupil atau memencet jerawat didepan umum, Sejumlah besar kuman hidup di tubuh manusia dan mudah menyebar.
4. Meludah, Kapanpun dan dimanapun, ketika anda meludah, pastikan menyiramnya. Orang-orang mungkin berpikir meludah bisa membersihkan paru-paru mereka, tetapi pikirkan pula apa akibat yang terjadi jika ludah tidak disiram
5. Mencium anjing, kucing, atau hewan apapun dan Membiarkan hewan peliharaan menyentuh, duduk, atau menjilat meja makan Kucing yang naik ke meja makan.
6. Tidak membersihkan ponsel setiap hari,
7. Menghadiri acara yang mengundang keramaian (covid19.go.id, 2020)

penyakit menular yang termasuk dalam keluarga besar virus yang mengakibatkan terjadi infeksi saluran pernafasan baik ringan maupun sedang, seperti Flu. Namun, beberapa jenis virus corona juga bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius seperti :

1. Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)
2. Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)
3. Pneumonia (kemenkes, 2020)

Sampai saat ini, terdapat tujuh jenis Corona Virus( HcoVs) yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. HcoVs-22E
2. HcoVs-OC43

3. HcoVs-NL63
4. HcoVs-HKU1
5. SARS-COV( yang menyebabkan sindrom pernapasan akut)
6. MERS-COV(sindrom pernapasan Timur Tengah)
7. awabah pneumonia di kota Wuhan). (kemenkes, 2020)

1) Sebab terinfeksi Covid-19

Virus corona menyebar seperti halnya virus lain pada umumnya, yaitu melalui :

1. Penularan melalui droplet yang mengandung virus atau aliran udara (aerosol) menjadi pemahaman utama yang menyebabkan virus menyebar dan memiliki daya penularan tinggi,tapi kemungkinan penularan melalui cara lain yang telah dianalisa perlu lebih dikaji. (prima souldoni akbar, 2020)
2. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi
3. Percikan air liur pengidap (batuk atau bersin)
4. Menyentuh hidung, mata, serta mulut ketika selesai memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus Corona
5. Tinja atau feses (jarang terjadi)
6. CDC dan WHO juga menyatakan COVID-19 juga bisa menular melalui aerosol (partikel zat di udara), meski demikian, penularan ini hanya terjadi dalam prosedur medis tertentu, seperti bronkoskopi, intubasi endotrakeal, hisap lendir dan pemberian obat hirup melalui nebulizer. (putra, 2021)



Adapun masa inkubasi Covid-19 belum diketahui secara jelas tetapi, rata-rata gejala muncul antara 2-14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh.

Adapun metode transmisi Covid-19 juga belum diketahui secara pasti. Awalnya, virus corona jenis Covid-19 diduga bersumber dari hewan. Virus Covid-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan termasuk kucing, unta, dan kelelawar. Sebenarnya virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia atau menyebar ke individu lainnya. Tapi, kasus di Wuhan Cina memberi bukti nyata bahwa virus ini dapat menyebar dari hewan ke manusia bahkan kini penularannya bisa dari manusia ke manusia. (kemenkes, 2020)

## 2) Gejala infeksi Coronavirus

Beragam gejala yang ditimbulkan pada pengidap Virus corona bisa beragam, adapun gejala yang timbul tergantung jenis virusnya dan seberapa serius infeksi yang dialami Seperti :

1. Hidung berlendir (ingus)
2. Sakit kepala
3. Batuk (bisa berupa batuk kering atau batuk berdahak bahkan berdarah)
4. Sakit tenggorokan
5. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celcius)
6. Badan terasa tidak enak atau nyeri
7. Hilangnya kemampuan indera perasa dan penciuman
8. Sesak nafas
9. Ruam-ruam pada kulit (sebagian yang di alami pasien).

Gejala seperti di atas bisa timbul dalam 2 hari sampai 2 minggu setelah seseorang terinfeksi virus Covid-19. Infeksi akan

diperparah jika menyerang individu tertentu, misal orang yang mengidap penyakit tertentu seperti jantung dan paru-paru, juga orang yang memiliki kekebalan tubuh yang lemah. Seperti, bayi dan lansia. virus Pada beberapa penderita positif Covid -19 yang sudah terkonfirmasi melalui tes RT-PCR namun tidak merasa adanya gejala sama sekali ini disebut sebagai kasus konfirmasi asimtomatik, penderita ini tetap bisa menularkan Covid-19 ke orang lain. Jika hal ini terjadi dan seseorang merasa terpapar Covid-19 silahkan tinggal dirumah selama 14 hari untuk isolasi mandiri serta membatasi kontak dengan orang lain. (covid19.go.id, 2020)

### 3) Diagnosis COVID-19

Untuk menentukan seseorang terinfeksi Covid-19, dokter akan menanyakan beragam pertanyaan mulai dari gejala yang dirasakan oleh pasien, riwayat perjalanan pasien serta apakah sebelumnya pasien ada kontak dekat dengan orang yang diduga terinfeksi Covid-19.

Kemudian dokter akan melakukan pemeriksaan seperti berikut,

1. *Rapid test* (antibody dan antigen), untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi tubuh untuk melawan virus Corona.
2. Tes PCR (*Polymerase Chain Reaction*) atau swab tes, untuk mendeteksi virus Corona di dalam dahak.
3. Tes darah lengkap, untuk memeriksa kadar sel darah putih dan *C-Reactive* protein.

4. CT Scan, atau rontgen dada, untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru. (Andrian, 2020)

#### 5. Pengobatan COVID-19

Secara perawatan tidak ada yang terlalu khusus untuk mengatasi infeksi virus corona, biasanya yang terinfeksi akan pulih dengan sendirinya. Sampai saat ini belum ada obat untuk mengatasi infeksi virus corona. Tapi, ada beragam upaya yang bisa dilakukan untuk meredakan gejala infeksi virus corona, Seperti :

1. Konsumsi obat untuk mengurangi rasa sakit, demam dan batuk.
2. Mandi air hangat dan gunakan pelembab ruangan untuk
3. Meredakan sakit tenggorokan dan batuk.
4. Perbanyak istirahat
5. Perbanyak asupan cairan tubuh
6. Apabila tanpa gejala, segera lakukan isolasi mandiri selama 2 minggu
7. Perhatikan gejala yang dialami, jika keadaan semakin memburuk segera konsultasikan ke dokter untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. (kemenkes, 2020)

#### 4) Data sebaran COVID-19 Update terakhir tanggal 22 Juni 2022

##### 1. Global

- a. Negara : 232
- b. Terkonfirmasi : 538.321.874
- c. Meninggal : 6.320.599

##### 2. Indonesia

- a. Positif : 6.072.918
- b. Sembuh : 5.904.825
- c. Meninggal : 156.702
- d. Sumber : <https://www.who.int>  
: <https://covid19.go>.

## 2. Pencegahan penularan virus corona (Covid-19) secara umum

Indonesia sampai saat ini masih melakukan upaya program pemerintah yaitu Vaksinasi Covid-19 dan vaksinasi booster secara bertahap keseluruh bagian lapisan masyarakat guna mencegah dan menekan penularan Corona virus di indonesia. Namun harus didukung dengan beberapa pencegahan terbaik agar tidak tertular virus ini. yaitu dengan selalu melakukan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Menerapkan Physical Distancing, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain
2. Jangan banyak keluar rumah kecuali hal yang penting dan mendesak.
3. Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun di air mengalir
4. Selalu sedia hand sanitizer yang mengandung alkohol minimal 60 %
5. Gunakan masker saat beraktivitas ditempat umum dan keramaian.
6. Jangan menyentuh mata, hidung, mulut sebelum mencuci tangan
7. Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat
8. Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan menjaga kebersihan lingkungan termasuk rumah.
9. Hindari kontak dengan penderita Covid-19, orang yang dicurigai positif Covid-19, dan orang yang sedang demam. Batuk, pilek.
10. Tutup mulut dengan tisu saat batuk dan bersin lalu buang tisu ke tempat sampah.

11. Selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah memohon agar selalu sehat dan dilindungi dimanapun berada. (Fadli, 2021)

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Konsep Thaharah Menurut Kitab Safinatun An-Najah**

Menurut bahasa, Thaharah artinya bersih. Sedangkan menurut syara', Thaharah berarti sucinya mushalli (orang yang sholat), badannya, pakaiannya, dan tempat sholatnya dari najis.

##### **a. Bersuci Dari Hadast**

Hadast merupakan kondisi tidak suci yang mengenai pribadi seorang Muslim, menjadi penyebab terhalangnya seseorang untuk melakukan ibadah sholat atau tawaf. Hadast adalah perkara yang bersifat maknawi (yang ada tidak dapat dilihat oleh panca indra) maka, hadast merujuk pada keadaan diri seseorang. Oleh karena itu untuk menghilangkan hadast, diperlukan niat sebagai syaratnya. ada dua jenis hadast, yaitu hadast kecil dan hadast besar.

Hadast kecil adalah hadas yang bisa disucikan dengan melakukan wudhu atau tayamum. Contohnya yaitu bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim serta mengeluarkan sesuatu dari lubang qubul maupun lubang dubur berupa kencing, tinja, dan kentut.

Sedangkan hadast besar dapat disucikan dengan melakukan mandi junub. Contoh hadast besar yaitu haid pada perempuan, berhubungan badan suami istri dan sebagainya.

### 1) Fasal wudhu (فصل في الوضوء)

Menurut bahasa adalah suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan anggota badan tertentu. Menurut istilah syara' yaitu perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat khusus, perbuatan tersebut yaitu membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian kepala dan membasuh kedua kaki (Hasan, 1894:9)

Adapun yang mengharuskan wudhu adalah sedang berhadast dan hendak melakukan sholat dan semacamnya. Selain itu ulama lain berpendapat bahwa diharuskannya berwudhu jika akan melakukan sholat saja, adapun pendapat lain ada yang menyatakan ketika punya hadast saja. Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa wudhu bersifat wajib dilakukan ketika dibutuhkan baik untuk sholat maupun selainnya. Untuk melaksanakan sholat adalah jadi syarat melakukan wudhu, karena terputusnya hadast menjadi syarat sahnya mengerjakan wudhu.

#### a) Fardu wudhu (فروض الوضوء)

Fardu wudhu terbagi menjadi 6

##### 1. Niat (الأول : النية)

Sesuai sabda nabi

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكَلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*“sesungguhnya sahnya semua amal tergantung niatnya, dan segala sesuatu tergantung apa yang di niatkan”.*



Niat menurut bahasa niat yaitu menuju sesuatu yang dibarengi mengerjakannya. niat dikerjakan pada gerakan membasuh muka yang pertama kali, artinya dilakukan bersamaan dengan membasuh muka (wajah).

Bagi yang berniat wudhu, harus menghadirkan dzatnya wudhu yang tersusun dari rukun-rukun tersebut dan menyengaja melakukan apa yang dihadirkan tersebut seperti halnya ketika niat dalam sholat. Tapi kalau dia berniat menghilangkan hadast maka itu sudah cukup walaupun tanpa menghadirkan apa yang disebutkan tadi.

2. Membasuh wajah ( غسل الوجه )

Membasuh seluruh bagian muka. Batasan muka yaitu mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala sampai bawah dagu, dan mulai dari telinga kanan sampai telinga kiri

3. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku ( غسل اليدين مع المرفقين )

Membasuh kedua tangan sampai sikunya. apabila seseorang tidak mempunyai kedua siku maka dalam membasuh dapat dilakukan cukup memperkirakannya saja. Dan juga wajib membasuh benda-benda yang ada pada dua tangan. Seperti, rambut (bulu), uci-uci, anak jari tambahan, kuku dan semua benda yang ada dibawah kuku maka wajib dihilangkan, karena hal itu dapat

mengakibatkan terhalangnya air untuk sampai ke bagian yang ada di bawah kuku.

4. Mengusap sebagian kepala ( مسح شيء من الرأس )  
Mengusap sebagian kepala baik laki-laki maupun perempuan juga diperbolehkan mengusap sebagian rambut yang ada pada batasan kepala
5. Membasuh dua kaki serta kedua mata kaki ( غسل الرجليين مع العينين )
6. Tertib ( الترتيب )  
Dalam mengerjakan wudhu harus sesuai dengan aturan dan langkah-langkah yang di ajarkan secara berurutan.

#### b) Syarat wudhu

syarat wudhu ada sepuluh شروط الوضوء عشرة

1. Islam الإسلام
2. Tamyiz/ berakal ( bisa membedakan yang baik dan yang buruk ) التَّمْيِيزُ
3. Bersih dari haid dan nifas وَالنِّقَاطُ عَنِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ
4. Bersih dari yang menghalangi air meresap ke kulit وَعَمَّا يَمْنَعُ وُضُوءَ الْمَاءِ إِلَى الْبَشَرَةِ
5. Tidak ada anggota wudhu yang merubah air suci وَأَنْ
6. Telah mengetahui hukum wudhu ialah wajib
7. Tidak meyakini sunah sebagai wajib wudhu
8. Airnya suci
9. Masuk waktu (bagi orang yang selalu berhadast seperti wanita istihadhah, bila ia berwudhu sebelum masuknya waktu maka tidak sah wudhunya.) dan

10. Tanpa diselingi berhenti yang agak lama diantara anggota wudhu (bagi yang sering berhadast)

c) Hal-hal yang dapat membuat batal wudhu ada empat, diantaranya:

1. Keluarnya sesuatu dari dua lubang qubul (depan) dan dubur (belakang) seperti angin, kotoran terkecuali air mani.
2. Hilang akal seperti tidur dan lain lain, kecuali tidur dalam keadaan duduk yang mantap dengan merapatkan duduknya ke tanah.
3. Tersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan dewasa tanpa penghalang
4. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang dengan telapak tangan

Selanjutnya bersuci dari hadast besar, Hadast besar merupakan hadast yang hanya dapat disucikan dengan mandi wajib. Contohnya haid, nifas, dan terjadinya hubungan badan. Mandi dalam bahasa arab istilah mandi disebut dengan (Al-gusl) yaitu berarti sesuatu yang dibasuh atau dicuci dengannya. Seperti halnya mencuci kepala dari kotoran lainnya. Dengan demikian al-guslu yaitu menunjukkan sesuatu dan memurnikannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Al-asfahani bahwa istilah al-guslu berarti mengalirkan air kepada sesuatu untuk menghilangkan kotoran, sedangkan secara terminologi mandi adalah meratakan air keseluruhan tubuh dengan cara khusus atau meneggelamkan badan kedalam air. Adapun dalam terminologi fiqih, mandi adalah membasuh seluruh badan dengan air yang disertai niat untuk

menghilangkan hadast besar sehingga seseorang bisa mengerjakan ibadah yang tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan berhadast.

## 2) mandi

### 1) Enam sebab yang mewajibkan mandi yaitu:

1. Memasukkan kepala kemaluan (laki-laki) ke dalam farji (kemaluan perempuan)
2. menstruasi (datang bulan)
3. nifas (darah yang keluar setelah melahirkan)
4. Melahirkan
5. Keluar air mani
6. Meninggal dunia

### 2) Rukun mandi

Ruku dalam mandi wajib terbagi dua, yaitu:

1. Niat mandi wajib
2. Meratakan air ke seluruh bagian tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan sempurna.

## b. Bersuci dari Najis

Najis yaitu benda sesuatu yang kotor dan harus dibersihkan. Untuk setiap muslim wajib mensucikan diri daripadanya dan mensucikan apa yang dikenainya, sebab hal tersebut termasuk benda-benda najis yang mengandung bakteri. Adapun cara membersihkan benda-benda kotor atau najis yang mengandung bakteri tersebut antara lain.

1. Najis Mukhaffafah najis ini merupakan najis yang ringan. Yang termasuk najis mukhaffafah adalah air kencing anak laki-laki

yang belum berumur dua tahun dan belum makan dan minum selain air susu ibu. Cara menyucikan najis ini adalah dengan mengalirkan air hingga hilang airnya (bentuk najisnya).

2. Najis Mughallazhah artinya najis yang berat. Contoh najis mughallazhah adalah menyentuh babi dan terkena air liur anjing. Cara menyucikannya adalah dengan membasuh bekas jilatan tersebut dengan air yang suci sebanyak tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan tanah.
3. Najis Mutawasithah adalah najis sedang, atau pertengahan antara najis yang ringan dan berat. Yang termasuk najis mutawasithah diantaranya adalah:
  1. Kotoran manusia.
  2. Darah haid.
  3. Madzi, yaitu cairan bening yang keluar dari kemaluan yang tidak disertai tekanan syahwat yang sangat kuat.
  4. Air wadi, yakni air putih, keruh dan kental yang keluar setelah buang air kecil.
  5. Nanah bercampur darah.
  6. Darah yang keluar dalam jumlah banyak.
  7. Arak (minuman keras).
  8. Kotoran hewan yang haram dimakan.
  9. Bangkai hewan, kecuali manusia, ikan, dan belalang.
  10. Muntahan.

Jika terkena najis di atas, seseorang harus membersihkannya hingga warna, bau, dan rasanya hilang, dilanjutkan dengan proses menyiram dengan menggunakan air yang suci dan menyucikan. (Mansur, 2019)

## **B. Pembahasan/Analisis**

### **1. Analisis Terhadap Konsep Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun An-Najah Sebagai Upaya Pencegahan Virus Corona (Covid-19)**

Setelah penulis memperhatikan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebersihan menjadi pondasi bagi setiap individu itu sendiri maupun lingkungan sekitar dan oleh sebab itu agar kuat maka kebersihan harus dijaga agar tetap kokoh. Dalam konsep Islam, penerapan protokol kesehatan untuk meminimalisir penyebaran covid-19 dapat dipelajari dengan melalui konsep Thaharah, jika muslim taat dan konsisten dengan aturan thaharah sesuai apa yang telah Allah ajarkan dan Nabi Muhammad Saw, fisik juga lingkungan akan tetap terjaga dengan baik. (Nurdin, 2020)

Thaharah secara etimologis artinya pembersihan atau membersihkan diri dari segala kotoran. Secara sederhana thaharah adalah menghilangkan hadast dan sesuatu yang najis. Menurut para ulama bentuk dari thaharah adalah wudhu, mandi, tayamum, dan menghilangkan kotoran. (Nurdin, 2020)

Berkaca dari wabah covid-19 yang masih berlangsung, umat islam harus menerapkan cara hidup bersih sesuai ajaran thaharah yang telah diajarkan secara rinci dalam Al-Qur'an, hadist maupun ulama fiqih. Beberapa ulama fiqih menempatkan thaharah diawal bab pembahasan sebelum menjelaskan pembahasan yang lain. Contoh kitab tersebut adalah Safinatun An-najah, karena thaharah adalah kunci awal sebelum melaksanakan ibadah. (Nur, 2021)

Perintah untuk membersihkan anggota badan terutama yang terbuka dan aktif melakukan kegiatan terkait untuk kebersihan dan kemurnian yang sesering mungkin ini agar terhindar dari kuman dan kotoran didasarkan pada firman Allah surat Al-Mudatsir (74) :4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“ dan sucikanlah pakaian mu” (Quran, 2010)

Sebagai muslim yang punya pengetahuan tentang konsep thaharah atau bersih sebagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meminimalkan penyebaran covid-19. Sebagaimana umat Islam Indonesia yang harus mengikuti anjuran pemerintah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK01.07/MENKES/382/2020, seluruh anggota masyarakat harus menjaga dan menetapkan kesehatan protokol keseharan pencegahan penularan Covid-19. Protokol kesehatan tersebut adalah (1) memakai masker (2) mencuci tangan dengan sabun di air mengalir dan pembersih tangan berbasis alkohol (3) menjaga jarak. (kemenkes, 2020)

Semua protokol kesehatan ini sebenarnya sejalan dengan ajaran fiqh islam, islam memiliki konsep thaharah yang secara ilmiah dan secara medis sangat relevan dengan kesehatan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Hanya saja umat islam perlu membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari menurut perspektif kitab safinatun An-Najah.

a) Menggunakan media air dan tanah

Air adalah media terbaik untuk mencuci tangan dan membersihkan barang. oleh karena itu dalam kitab safinatun An-Najah air terbagi menjadi dua, yaitu (1) air yang sedikit

adalah air yang kurang dari dua qullah (2) air yang mencapai dua qullah atau lebih. Air yang sedikit akan menjadi najis apabila terkena kotoran walaupun tak berubah sifatnya, sedangkan air yang banyak (dua kullah) jika terkena kotoran tidak bernajis kecuali warna, rasa, atau baunya. Ada berbagai macam air yang dapat dipakai untuk bersuci yaitu Air hujan, Air sungai, Air laut, Air dari mata air, Air sumur, Air salju, Air embun (abdullah, 2015)

Dalam kehidupan nyata, islam juga membimbing umat islam untuk menggunakan air yang mengalir untuk bersuci. Sesuai dengan penjelasan hadist nabi yang intinya adalah kita diberitahu untuk tidak mencuci sesuatu di air yang tenang, disisi lain umat islam dilarang membuang air kecil di air yang masih diam karena sudah berubah menjadi najis. Tetapi jika air yang dalam wadah yang besar dan bahkan sangat besar jika disentuh dengan sesuatu yang kotor dan jumlahnya sedikit agar air di dalam wadah masih aman dari kotoran, sehingga baik digunakan untuk membersihkan kotoran. Namun, tetap membersihkan sesuatu dengan air mengalir adalah yang terbaik dan paling efektif menurut ilmu kesehatan terlebih menurut fiqih islam. (fauziah, 2019)

b) Wudhu

Wudhu adalah kegiatan bersuci yang bertujuan untuk menghilangkan hadast kecil dengan mencuci anggota badan tertentu dengan air suci dan mensucikan disertai dengan niat. Apabila Seseorang yang berwudhu sebetulnya telah mencuci tangan dan melepaskan kotoran dengan efektif.



Menurut *Dr.magomedov* seorang asisten dari lembaga *General.hygiene and ecology* di *daghesten state medical academy* menjelaskan bahwa wudhu dapat mengaktifkan titik-titik biologis dalam tubuh. wudhu adalah ritual penyucian yang mengutamakan unsur kesehatan. Bagian-bagian yang dibasuh merupakan titik-titik penting untuk peremajaan tubuh. Di lain pihak, titik-titik itu juga merupakan pintu masuk bagi ribuan kuman, virus dan bakteri. (fauziah, 2019)

Semenjak 1.400 tahun yang silam dalam syari'at islam sudah mengajarkan kepada kita mencuci tangan dengan baik bahkan jika dikerjakan sesuai tuntunan sunah yang diajarkan tidak hanya membersihkan kuman dan kotoran namun juga membersihkan dosa-dosa anggota tubuh, mencuci tangan ini dilakukan lima kali sehari melalui berwudhu. (Nur, 2021)

c) Mandi

Dilaksanakannya mandi wajib untuk mendapatkan manfaat thaharah dalam pencegahan penyakit, dilaksanakan karena berbagai sebab, bagi perempuan salah satu diwajibkan mandi wajib apabila selepas haid dan untuk laki-laki salah satunya selepas mimpi basah. Thaharah jenis ini membantu membersihkan diri secara fisik dari berbagai hadast besar.

Mandi bukan hanya sekedar rutinitas yang dilakukan setiap hari, namun banyak sekali manfaat yang didapat jika kita lakukan dengan baik dan benar. Mandi yang tepat dapat mengoptimalkan kebersihan tubuh dari berbagai kotoran. Salah satu manfaat mandi adalah meningkatkan imunitas tubuh

dimana saat ini imunitas sangat diperlukan agar terhindar dari berbagai virus termasuk virus corona. (covid19.g.id, 2020)

Dalam konteks kesehatan mandi bisa mengembalikan peredaran darah, membersihkan pori-pori kulit dari hal-hal yang mengandung racun dan bisa menimbulkan bibit penyakit. Adapun mandi dapat membantu mengembalikan tenaga tubuh dan jiwa dari lemahnya tubuh setelah beraktifitas. Dalam kegiatan mandi, air adalah sesuatu yang mutlak, dan air bersifat membersihkan, menyegarkan dan *Syifa'* (obat/terapi). Sebagaimana hadist Nabi Saw. Yaitu :

عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْحَمَى  
قِطْعَةً مِنَ الْعَذَابِ، وَذَكَرَ كَلِمَةً مَعْنَاهَا، فَأَطْفَأُوهَا بِأَلْمَاءِ الْبَارِدِ. قَالَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَمَّ دَعَا بِقَرْنَةٍ مِنْ مَاءٍ فَأَقْرَعَهَا عَلَى رَأْسِهِ  
فَاغْتَسَلَ

*“ dari hasan, dari samura ra, dia berkata bahwasannya jika rasulullah saw. Dalam keadaan demam, maka beliau berdoa dekat air kemudian menyiramkan air tersebut di atas kepalanya dan mandi dengannya. ”* (arfain, 2019)

Menurut apa yang penulis amati dari data dan fakta-fakta yang ada lewat studi dokumentasi, maka penulis dapat memberikan analisis terhadap konsep thaharah perspektif kitab safinatun An-Najah sebagai upaya pencegahan virus Corona (Covid-19).

Sejatinya thaharah mempunyai pengertian secara garis besar bersuci yaitu membersihkan diri sendiri, tempat tinggal maupun tempat lainnya dari kotoran baik yang terlihat maupun

yang bersifat maknawiyah (kotoran yang tidak terlihat oleh mata) dalam pengertian thaharah ini menjelaskan bagaimana tata cara bersuci yang benar menurut ajaran agama islam. Dari mulai alat yang dipakai untuk bersuci dan tata cara bersuci sampai dengan hikmah dari kegiatan bersuci. (Nurdin, 2020)

Sejalan dengan itu Ahmad Syauqi al-fanjari menegaskan bahwa islam merupakan aqidah pertama dan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintah prinsip steril yang diidentikkan dengan thaharah atau bersuci karena thaharah adalah membersihkan atau membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung bakteri, sedangkan sesuatu yang kotor atau mengandung jamur diidentikkan dengan najis. (Mansur, 2019)

Dengan kondisi di Indonesia yang sampai saat ini masih ada wabah Covid-19 dimana pemerintah sudah melakukan beragam upaya dan giat menghimbau masyarakat untuk patuh terhadap protokol guna menekan penularan covid-19 salah satunya dengan dibuatnya peraturan menjalankan program 5M yaitu mencuci tangan diair mengalir, menjaga jarak dan memakai masker serta menjauhi mobilitas. Peraturan ini tentunya memberikan angin segar bagi masyarakat karena merasa sudah cukup menjadi benteng untuk menjaga diri dari virus Corona. (kemenkes, 2020)

Namun pada akhirnya dengan beriringnya waktu peraturan itu dibuat, banyak masalah yang timbul salah satunya faktor perilaku masyarakat yang merasa tidak terbiasa memakai masker setiap saat. Hal ini memang menjadi Fenomena yang

wajar terjadi di era pandemi ini terlebih masyarakat yang kurang memahami tentang bahaya virus corona. (yuliana, 2020)

Alangkah lebih maksimal jika budaya mencuci tangan diganti dengan berwudhu hal ini bisa jauh lebih baik untuk dilakukan terutama bagi masyarakat yang beragama islam. Berwudhu bukan cuma menjaga kebersihan saja. Sebab, secara tidak langsung melatih untuk selalu mengingat Allah. biasanya berwudhu dilakukan ketika hendak melaksanakan ibadah sholat saja, tetapi dilakukan seperti anjuran pemerintah untuk mencuci tangan maka akan maka akan mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Sepaham dengan aktifitas mandi dan berdasarkan yang telah diatur dalam islam dimana islam mengajarkan cara mandi yang efektif berdasarkan sunah-sunah Nabi Saw yang membasuh seluruh tubuh tidak ada yang terlewat bahkan sampai ke sela-sela bagian yang jarang tersentuh setiap mandi.

Relevansi konsep thaharah dengan kehidupan sehari-hari adalah sebagai cara untuk membentuk pribadi agar senantiasa menjaga kebersihan apalagi dimasa pandemi seperti ini. Pemerintah tak henti mengingatkan seluruh masyarakat untuk menjaga diri supaya terhindar dari paparan virus corona. Budaya thaharah memberikan pengaruh positif karena Islam sendiri sudah merancang dengan serius tentang thaharah karena berhubungan langsung dengan nilai ibadah.

Selanjutnya penulis juga sepakat terhadap konsep thaharah ini untuk dijadikan sebagai budaya baik untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan setiap individu terutama dan

lingkungan dalam upaya mencegah penularan virus Corona (Covid-19), karena hal ini menandakan Islam dalam merancang hukum-hukum dengan sempurna termasuk dalam hukum bersuci yang sudah tergambar jelas dari tujuan hukum itu sendiri. Yang memberikan tata cara, manfaat dan kepastian terhadap kebersihan. Sehingga tidak ada lagi muncul keresahan dan ketakutan perihal menyikapi pandemi Covid-19.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Analisis penulis tentang konsep thaharah perspektif kitab safinatun An-Najah berikut kesimpulannya

Diantara pengertian thaharah yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar bahwa thaharah mempunyai arti bersih serta suci dari segala hadast serta najis dengan arti mensucikan diri dari semua hadast serta najis yang bisa menghalangi seseorang melakukan ibadah sholat atau ibadah lainnya.

Dalam hal mengenal konsep thaharah, banyak masyarakat yang masih belum paham manfaat pengamalan thaharah baik dari segi manfaat keagamaan maupun kesehatan terutama di era pandemi Covid-19 untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari, masyarakat hanya terbiasa merutinkan kegiatan thaharah seperti berwudhu hanya ketika akan melaksanakan ibadah saja, sedangkan diluar waktu wudhu masyarakat belum terbiasa

Relevansi konsep thaharah dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk membentuk diri agar selalu menjaga kebersihan dan apalagi dimasa pandemi seperti saat ini yang mana pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk menjaga agar tidak terpapar virus. Budaya thaharah memberikan pengaruh positif karena Islam sendiri sudah merancang dengan serius tentang thaharah karena berhubungan dengan nilai ibadah.

**B. Saran**

1. Pandemi Covid-19 saat ini adalah menjadi persoalan yang sangat penting untuk dibahas karena virus ini semakin lama semakin berkembang karena itu diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan teori-teori yang sesuai agar hasil yang didapat lebih relevan dan akurat
2. Kitab safinatun An-Najah adalah kitab yang dikemas dengan bahasa yang singkat, kalimat yang mudah dipahami, dengan ini diharapkan peneliti dapat memperdalam dan membahas kajian kitab safinatun an-Najah yang lain terutama tentang thaharah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. I. *Terjemah Fathul Qorib* . Kudus: Menara Kudus. (2000).
- A, M. I. *Fiqih Wanita*. Semarang: CV. Asy-Syifa. (2001).
- abdullah, A.-S. S. *terjemahan kitab safinatun An-Najah*. (d. g. Surabaya, Penyunt.) surabaya: Mutiara Ilmu. (2015).
- Abror, K. *Fiqih Ibadah*. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama. (2019).
- Ajib, M. *Fiqih Wudhu Versi Mazhab Syafi'i*. Jakarta: RFI. (2019).
- Al-Ghazali, I. *ihya Ulumuddin*. jakarta. (1963).
- Al-Ghazi, A.-A. b. *Fathul Qorib paling lengkap*. kediri: SANTRI SALAF PRESS. (2017).
- Anonim. Virus Corona. *Alodokter*. (2021).
- Ansory, I. *Wudhu Rasulullah Saw (menurut empat Mazhab)*. Jakarta: RFI. (2018).
- arfain, m. mandi junub dalam tinjauan Al-quran dan sains. *tafsere*. (2019).
- Arfain, M. Mandi Zunub dalam tinjauan Al-Qur'an dan sains. *Tafsere*. (2019).
- Baehaqi, A. Y. *buku pintar sholat lengkap*. jakarta: perpus Nasional RI (Jalamitra Media). (2009).
- BS, A. *Fiqih Jilid 3 ( Ad-Durusul Fiqhiyyah)*. Bandung: PT. Sandiarsa Sukses. (2015).
- Clodia, C. *Konsep Pendidikan ibadah thaharah menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin*. Bengkulu: Perpustakaan IAIN Bengkulu. (2012).
- Covid-19, S. *Pedoman Pencegahan dan pengendalian CORONA VIRUS DISEASE*. Diambil dari <http://www.covid19.go.id>. (Agustus , 2020).



- Covid-19, S. *Bersihkan diri ketika pulang*. Diambil dari <http://www.covid19.go.id>. (2021, November).
- covid19.go.id. *bersihkan diri ketika pulang ke rumah. kesehatan*. (2020).
- Fadil, R. *Corona Virus*. Diambil dari . <http://www.hallodoc.com>. (2020, September).
- fauziah, f. manfaat wudhu terhadap kesehatan perspektif hadist Nabi Saw. *karya ilmiah*, 73-74. (2019).
- Hidayat, r. pemerintah di nilai gagal tangani covid-19. *hukum online.com*, 34. (2021).
- kemendes, R. *pedoman pencegahan pengendalian coronavirus disease(covid-19)*. jakarta: kemendes, RI. (2020).
- Mansur, s. cara memahami di balik perintah thaharah dalam islam. *holistic Al-Hadist*, 5, 41-50. (2019).
- Nur, A. pengetahuan dan pengalaman thaharah siswa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan pada pembelajaran fiqih era pandemi covid-19 di MI Plus al-Muhajirin Depok. *tesis*, 22-25. (2021).
- Nurdin, z. budaya thaharah di masa pandemi virus corona. *kajian keislaman*, 24, 223. (2020, desember).
- putra, n. *virus Corona*. Diambil dari [alodokter.com](http://alodokter.com). (2021, November jumat).
- Quran, s. *Al-Qu'an dan Terjemah*. Bandung: Kementrian Agama RI. (2010).
- Qur'an, U. *Al-qur'an terjemah*. Bandung: Kementrian Agama RI. (2010).
- Shalih, S. I. *Fiqih Ibadah Wanita*. jakarta: Amzah. (2013).
- Suhendar, D. fiqih air dan tanah dalam thaharah menurut perspektif ilmu kimia. *kimia dan teknologi*, 178-182. (2017).

- Sumair, S. b. *Terjemah matan kitab Safinatun An-Najah*. Jakarta: Maktabah Ar-Razin. (2011).
- Vesca, D. *Apa Itu Virus Corona (Covid-19)*. Diambil dari <http://www.unicef.org>. (2020, Oktober).
- W, A. A. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah. (2010)
- widayat djoko santoso, d. corona virus diseases 2019. *penyakit dalam indonesia*. (2020).
- yuliana. corona virus diseases. *wellness and healthy magazine*, 187-192. (2020).
- Zarkasyi, I. *Fiqih I*. Ponorogo: TRIMURTI PRESS. (2013).

# LAMPIRAN



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**  
**No. 433/FAI/100.03/X/2020**  
**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
***Bismillahirrahmaanirrahiim***

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, dengan mengharap Ridha Allah SWT, setelah,

- Menimbang : a. Bahwa salah satu syarat untuk memperoleh *Gelar Sarjana Pendidikan* pada Jurusan *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi.
- b. Bahwa untuk menyusun skripsi tersebut perlu mendapatkan bimbingan dari dosen yang memenuhi kualifikasi.
- Mengingat : 1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. UU RI No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Tinggi;  
3. PP. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. PP. No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;  
5. Keputusan Mendiknas RI No. 045/4/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Mempertimbangkan : Keputusan rapat Pimpinan UNUSIA dan Musyawarah Pimpinan Fakultas FAI dan Prodi PAI pada tanggal 08 Oktober 2020

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
Pertama : Mengangkat dan menetapkan mereka yang namanya tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.
- Kedua : Keputusan ini berlaku 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik.
- Ketiga : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta  
Pada Tanggal : 08 Oktober 2020

Dekan  
  
**Dede Setiawan,**  


Lampiran

Nomor : 433/FAI/100.03/X/2020

Tanggal : 08 Oktober 2020

Tentang : Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NIM</b>	<b>JUDUL</b>	<b>DOSEN PEMBIMBING</b>
1	Nurfah Haerani	16.13.00.56	Konsep Thaharah Dalam Perspektif Kitab Safinatun Najah Sebagai Implementasi Pencegahan Covid- 19	Hayyaturohman, M.Si

## FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurfah Haerani  
NIM : 16.13.00.56  
Pembimbing : Hayyaturohman, M.Si

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	Sabtu, 26 Desember 2020	BAB I	
2.	Senin, 5 Juli 2021	BAB II	
3.	Senin, 27 Desember 2021	BAB III	
4.	Minggu, 15 Mei 2022	BAB VI	

Pembimbing,



Hayyaturohman, M.Si

## BIOGRAFI PENULIS



Nurfah Haerani adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Bapak Irsyad dan ibu Iti (Almh) sebagai anak ke lima dari enam bersaudara. Penulis di lahirkan di kampung iwul desa bojong sempu kecamatan parung kabupaten Bogor Jawa Barat pada hari Rabu tanggal 09 Desember 1994. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari MI Sirojul Athfal (lulus tahun 2009), melanjutkan ke MTS Sirajul Falah Indonesia (lulus tahun 2012) dan MA Al-Ittihad (lulus tahun 2015) dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.